

**MAKNA FITRAH DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Tafsir Isyari)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:**

**Muhammad Yusuf Agustian**

**NPM : 1731030069**

**PRODIILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**Pembimbing I : Dr.Septiawadi Kari M, M.Ag  
pembimbing II : Masruchin, Ph.D**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Berbicara tentang makna fitrah dalam al-Qur'an, yang mana pada makna fitrah itu memiliki banyak penafsiran di dalam tafsir isyari yang banyak mempengaruhi pola pikir seseorang di dalam dunia ini, ternyata sampai saat ini masih relevan untuk dibahas dan diteliti. Makna fitrah tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang manusia. Makna fitrah yang diketahui oleh kalangan orang pada umumnya hanya memiliki arti sebuah kembali, kembali untuk menjadi pribadi yang baik, didalam memaknai fitrah tersebut manusia akan menemui nilai-nilai tasawwuf. Sehingga dalam memahami makna fitrah di dalam al-Qur'an bukan saja memahami makna tertulis yang sudah tercantum tetapi juga memahami makna *bathin* nya juga.

Skripsi ini membahas tentang makna fitrah dalam al-Qur'an yang mana studi ini terfokus kepada (studi penafsiran isyari). Kajian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), adapun sumber utama (*Primary Resources*) penelitian berasal dari kitab-kitab tafsir isyari. Dengan menggunakan metode deskriptif, data-data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber, diseleksi dan dirangkaikan kedalam hubungan-hubungan yang sesuai dengan kenyataan. Sehingga membentuk pemahaman-pemahaman yang kemudian di satukan dalam bentuk penulisan deskriptif. Dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif historis. Adapun metode dalam mengambil kesimpulan menggunakan deduktif.

Penafsiran penafsiran tentang makna fitrah di dalam al-Qur'an sudah amat banyak, namun di dalam studi tafsir isyari ini lebih cenderung mengarah untuk menggali makna yang tidak tertulis secara *dzhahir*, sehingga dari penelitian ini menghasilkan makna dari fitrah itu dalam konteks tafsir isyari dan juga memberikan implementasi konsep fitrah di era modern saat ini.

## PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Yusuf Agustian  
NPM : 1731030069  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Isyari)**” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan di dalam nya. Apabila di kemudian hari skripsi saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang di akibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung,  
Yang menyatakan

2022



**Muhammad Yusuf Agustian**  
**NPM. 1731030069**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat: Letkol H. Indro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Isyari)**  
**Nama : MUHAMMAD YUSUF AGUSTIAN**  
**NPM : 1731030069**  
**Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Septiawadi Kari M. M.Ag**  
**NIP.197409032001121003**

**Pembimbing II**

**H. Masruchin, Ph.D**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**Drs. Ahmad Bastari, M.A**  
**NIP.196110131990011**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Letkol H. IndroSuratminSukarame Bandar Lampung Telp(0721)703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Isyari)**. Disusun oleh: **Muhammad Yusuf Agustian ,NPM: 1731030069**, Program Studi: **Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr.H. Abdul Malik Ghozali, M.A**

(.....)

**Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc**

(.....)

**Penguji Utama : Dr. Ahmad Isaeni, M.A**

(.....)

**PengujiPendamping I : Dr. Septiawadi Kari Mukmin, M.Ag**

(.....)

**PengujiPendamping II : H. Masruchin, Ph.D**

(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. M. Afif Anshori, MA**  
**NIP. 196005131989031004**

## MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

(Q.S Ar Ruum : 30)



## **PERSEMBAHAN**

**Di persembahkan kepada :**

**Ayah Ibu tercinta  
Segenap keluarga besar Marzuki  
Segenap Keluarga besar Mulyana Ibrahim  
Dan seluruh umat Islam**



## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Yusuf Agustian, dilahirkan di Sukamenanti pada tanggal 31 Agustus 1998, anak pertama dari pasangan Daud dan Zana.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar negeri 01 bukit kemuning, Lampung Utara dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan perjalanan thalabul ‘ilmi nya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan menjadi alumni nya pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 TA. 2017/2018.

Saat ini Muhammad Yusuf Agustian mengabdikan menjadi tenaga pendidik di Pondok Al-Ihsan Darul Mu’tashim, Sabah Balau, Tanjung bintang, Lampung Selatan.





## KATA PENGANTAR

*Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur tak ternilai kehadirat Allah *azza wa jalla*. Dzat yang maha mengetahui segala sesuatu yang dhoir dan yang batin. Dzat yang telah menciptakan bumi dngan segala isinya. Sungguh hanya dengan berkat, rahmat, hidayah, serta karunnia Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia agung nabi akhir zaman yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntunumatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh cahaya ke imanan dan ke islaman seperti saat ini.

Dari lubuk hati yang paling dala dan penuh dengan keikhlasan, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M.Afif Anshori M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Dr. Septiawadi kari M M. Ag. Selaku pembimbing I dan bapak Masruchin P'Hd. Selaku pembimbing II, dengan semangatnya serta bijaksana telah mengarahkan penulis dalam penyusuna skripsi ini. Walaupun masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan yang tiada lain disebabkan karena keterbatasan penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia M.Sc. sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. Septiawadi kari M M. Ag selaku Pembimbing akademik penulis yang selalu memberian bimbingan dan arahan selama penulis menimba ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.

8. Orang tua tercinta yang tiada pernah berhenti curahan kasih sayang serta do'anya senantiasa mengawal dan mengiringi setiap hembusan nafas penulis dalam meraih kesuksesan. Serta sanak saudara dan famili yang selalu memberikan semangat tanpa henti.
9. Sahabat terbaik, teman seperjuangan Survival Generation di seluruh penjuru tanah air.
10. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan, maka kami mengharap saran dan kritik membangun demi hari esok yang lebih baik.

Akhirul kalam, semoga tulisan sederhana ini bisa mendatangkan manfaat bagi siapa saja khususnya penulis sendiri serta bagi yang mengetahui nikmatnya agama Islam yang terdapat di dalamnya.

Bandar Lampung,  
Penulis,

Muhammad Yusuf Agustian

## TRANLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	ā'(H	(H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ād)S	(S	S (dengan titik di bawah)
ض	ād(D	(D	D (dengan titik di bawah)
ط	ā'(T	(T	T (dengan titik di bawah)
ظ	ā'(Z	(Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-

ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>ah(Fath</i>	a	a		
◌---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>ammah(D</i>	u	u		

## 3. Ta marbutah

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

## 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah di lambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap di tulis "al" baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II TINJAUAN TENTANG FITRAH DAN TAFSIR ISYARI</b>	
A. Pengertian Fitrah .....	21
B. Perspektif Fitrah Dalam Berbagai Aspek .....	28
C. Penafsiran Ayat Fitrah Menurut Mufassir Di Era Klasik Dan Modern.....	32
D. Metode Tafsir Isyari .....	42
<b>BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT FITRAH MENURUT TAFSIR ISYARI</b>	
A. Identifikasi Ayat Fitrah Dalam Al-Qur'an .....	51
1. Apa Itu Tafsir Isyari.....	51



2. Tokoh-tokoh Mufassir Isyari .....	53
B. Ayat-ayat Fitrah Menurut Tafsir Isyari .....	59
1. Ayat-ayat Fitrah .....	59
2. Penafsiran Tafsir Isyari Tentang Ayat-ayat Fitrah....	27

**BAB IV KONSTRUKSI TENTANG MAKNA AYAT  
FITRAH MENURUT TAFSIR ISYARI**

A. Tela'ah Ayat Fitrah Melalui Tafsir Isyari .....	71
B. Implementasi Konsep Fitrah Era Modern .....	80

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi .....	88

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul Skripsi

Skripsi ini berjudul **MAKNA FITRAH DALAM AL-QUR'AN ( StudyTafsir Isyari )**. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut :

Makna menurut kamus Arabal- '*amaany* ialah *asya'nun*, atau *muhtawaa*, atau makna yakni umum.<sup>1</sup> Dan makna dikamus besar bahasa Indonesia sendiri memiliki arti yaitu pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>2</sup>

Dan fitrah berasal dari akar kata ف-ط-ر dalam bahasa Arab yang berarti membuka atau menguk. Fitrah sendiri mempunyai makna asal kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal. Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, seperti "penciptaan" dan "kejadian".<sup>3</sup> Di dalam kamus *al-munjid* diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah al-ibtidau wa al ikhtira'u, yakni *al sifat allati yattashifu biha kullu maujudin zamani khalqihi*. Makna lain ialah *shifatu al insani al-thabi'iyah* yang beratisifat manusia yang baik. Lain daripada itu ada yang bermakna *ad-dinu wa al sunnah*.<sup>4</sup>

Al-Qur'an secara umum adalah kitab suci umat Islam. Dan al-Qur'an merupakan bacaan eja'an bahasa

---

<sup>1</sup> Kamus Arab online, *al- 'amaany*, 2010-2020.

<sup>2</sup> KBBI online, versi 2.8, edisi III, Ebta Setiawan, 2012-2019.

<sup>3</sup> Miswanto, Agus (2012). Agama, Keyakinan, dan Etika. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. h. 11.

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, 1999, Darul Falah Jakarta h. 48.

Arab, dan al-Qur'an dalam bentuk baku ejaan dalam bahasa Indonesia adalah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat muslim percayai bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan langsung yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada nabi Muhammad *sallahu alaihi wassalam* kitab ini terdiri dari 114 surat dimulai dari surat al-fatihah dan di akhiri oleh surat an-nas.<sup>5</sup>

Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin al-Qur'an secara etimologi ialah bentuk kata benda infinitif (*mashdar*) dari kata ( قرأ ) *qara'a* yang bermakna membaca atau mengumpulkan. Jika al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang bermakna membaca, maka al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan jika al-Qur'an berasal dari *qara'a* yang bermakna mengumpulkan, maka al-Qur'an berarti sesuatu yang mengumpulkan, mengapa mengumpulkan? karena al-Qur'an itu berisi kumpulan dari kisah-kisah dan hukum.<sup>6</sup>

Studi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata, atau biasa juga disebut sudut pandang atau pandangan, penelitian ilmiah, kajian, tela'ahan.<sup>7</sup>

Tafsir dalam kamus bahasa Arab ialah berasal dari kata فـسـر (fa-sa-ra) atau فَسَّرَ (*fassara*) yang bermakna *bayana* (menjelaskan), dan وَّضَحَّ *waddhaha* (menerangkan).<sup>8</sup>

Sedangkan Isyari adalah tafsir sufi, yaitu tafsir al-Qur'an, yang mana dalam kitab tafsirnya sendiri banyak

<sup>5</sup> Seyyed Hossein, Nasr 2007. h. 1.

<sup>6</sup> Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih (2001), Ushul fii al Tafsir, maktabah syamilah, h.3.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional (DPN), h. 864.

<sup>8</sup> Fath. Amir Faishol, Pemikiran Moderat dalam Tafsir Al-Qur'an, h Jakarta, Pustaka IKADI, 2012, h.42.

difokuskan kepada bidang tasawwuf atau kebatinan. Untuk Memahami ayat-ayat didalam al-Qur'an tafsir isyari mengkaji makna dengan menguraikan beberapa makna yang tersirat atau makna yang diisyaratkan.<sup>9</sup>

Tafsir isyari dalam hal ini memperjelaskan ayat al-Qur'an yang berisi makna sufistik dengan mengungkap makna batinnya.

Kesimpulan yang ingin di kemukakan dalam skripsi ini ialah asal kejadian manusia berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan penafsiran yang berorientasi sufistik.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan mendasar peneliti tertarik untuk membahas tema ini lebih dalam ialah karena fitrah manusia dapat dimaknai sebagai kondisi asli dari manusia itu sendiri dan sifat bawaan manusia adalah fitrah, suci dan kecenderungan menerima kebenaran. Dan fitrah merupakan pemberian Allah SWT kepada manusia sejak di dalam ruh hingga lahir ke dunia. Sehingga peneliti berusaha untuk menggali dan menyari unsur perilaku dari pemikiran setiap individu yang membuat dirinya lupa akan ke hakikatan fitrah yang ia bawa sejak lahir. dan ini berkenaan dengan gambaran kehidupan disaat ini yang selalu memberikan beberapa perihal-perihal yang selalu membuat manusia itu jauh dari nilai ke fitrahannya, dan jika kita memperhatikan lebih teliti lagi kalimat perkali kata demi kata di dalam al-Qur'an maka kita akan mengetahui makna *ghoiru dzhohir* atau isyarat yang mencondong kepada kepada ciri-ciri kefitrahan

---

<sup>9</sup>Ahmad Syadali. 2000. Ulumul Qur'an II. Cet. II. Bandung : Cv. Pustaka Setia, h. 68.

yang mana di kalimat atau kata tersebut tidak tersebut kata fitrah itu sendiri. Seiring berjalannya waktu peneliti berusaha mengungkap setiap potongan ayat dan makna perkalimat di dalam al-Qur'an untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang arti kata dari fitrah itu sendiri. Maka peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut bagaimana karakteristik serta makna sufistik fitrah ini secara isyari berdasarkan ayat al-Qur'an.

### C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai sumber pokok kehidupan yang di dalamnya terdapat petunjuk, undang-undang serta prinsip-prinsip umum yang menyeluruh. Dalam surat ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa Islam adalah agama fitrah. Dan juga di dalam hadits dinyatakan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Untuk kelanjutan dari aliran agama yang dipilih itu semua tergantung kedua orangtuanya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Munculnya beberapa fenomena manusia di masyarakat yang dianggap penulis telah keluar dari fitrahnya seperti kedurhakaan yang terjadi pada umat Nabi Luth, kemusyrikan, transgender dan transeksual, emansipasi wanita, dan korupsi yang merajalela. Fenomena-fenomena tersebut yang melatar belakangi penelitian ini.

Dengan melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan fitrah, menemukan macam-macam fitrah, yaitu:

*Pertama*, bahwa fitrah manusia terbagi menjadi tiga, yaitu

1. Fitrah beragama,
2. Fitrah suci



### 3. Fitrah intelektual (*aqliyah*)

*Kedua*, adapun faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya adalah:

1. Tidak memahami perjanjiannya dengan Allah SWT.
2. Bermaksiat kepada Allah SWT.
3. Tidak menggunakan akal dengan baik.

*Ketiga*, cara memelihara fitrah manusia yaitu dengan cara:

1. Kembali kepada agama Allah SWT.
2. Penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*)
3. Menggunakan akal dengan baik.<sup>10</sup>

Dan dari hal tersebut peneliti ingin menela'ah makna hakikat fitrah tersebut melalui penafsiran perspektif Isyari. Mengapa dengan tafsir isyari? dikarenakan makna fitrah itu sendiri sangatlah bermacam-macam sehingga banyak lah pertanyaan yang mempertanyakan bentuk sifat dan expresi yang ditimbulkan dari sifat fitrah ini berkaitan dengan tafsir isyari ialah, yang mana di dalam tafsir isyari tersebut kita memaknai kalimat-kalimat fitrah yang dijelaskan di dalam al-Qur'an melalui isyarat-isyarat yang diberi oleh Allah SWT untuk mencapai tingkat kembali kepada hakikat manusia itu sendiri yaitu fitrah, sebagaimana makna fitrah yang memiliki makna suci.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji kitab tafsir isyari ialah untuk lebih memaknai dan menguraikan makna dari kalimat fitrah di dalam al-Qur'an secara merinci dan meluas dan juga dalam tafsir isyari ini di uraikan secara meluas

---

<sup>10</sup>Saryono, program pasca sarjana UIN Raden Fatah Palembang, Medina-Te, Jurnal Studi Islam, Volume 14, Nomor 2, Desember 2016

sebab-sebab dan akibat adanya fitrah ini sebagai dasar pijakan ruh manusia itu sendiri.

Tafsir isyari sering disebut juga sebagai tafsir sufi, yaitu tafsir al-Qur'an yang mana dalam kitab tafsirnya sendiri banyak di fokuskan kepada bidang tasawwuf atau kebatinan. Untuk memahami ayat-ayat di dalam al-Qur'an tafsir isyari memaknai kajian dengan menguraikan beberapa makna yang tersirat atau makna yang diisyaratkan.<sup>11</sup> Muhammad Aly Ash-Shabuny dalam kitabnya *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* yang di terjemahkan oleh Aminuddin mendefinisikan tafsir al-Isyari sebagai: “Penafsiran al-Qur'an yang berlainan menurut *zahir* ayat, karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (*mujahadah*) dan mereka yang diberi sinar oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia al-Qur'an, pikirannya penuh dengan arti-arti yang dalam dengan perantaraan *ilham ilahi* atau dari pertolongan Allah, sehingga mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat al-Qur'an.”<sup>12</sup> Sedangkan menurut Mahmud Basuni Faudah, tafsir sufi isyari adalah *penta'wilan* ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dengan *penta'wilan* yang menyalahi ketentuan-ketentuan *zahir* ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak oleh mufassir penganut sufi tersebut setelah

---

<sup>11</sup>Ahmad Syadali. 2000. *Ulumul Qur'an II*. Cet. II. Bandung : Cv. Pustaka Setia,h. 68.

<sup>12</sup>Ash-Shabuny, M. Hasbi al-Shiddiqy.1993. *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Cet.III. Jakarta: Bulan Bintang, 1999: h. 134.

melakukan berbagai bentuk riyadhah keruhanian dengan Allah SWT.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa makna fitrah sangatlah penting di dalam ruang lingkup kehidupan dan kembali lagi penulis tegaskan alasan memilih judul ini ialah untuk mengingatkan manusia bahkan diri saya sendiri sebagai penulis untuk melakukan dan mengerjakan segala sesuatu dengan rel dan alur fitrah manusia yang sebagaimana kita ketahui bahwa makna singkat dari fitrah itu sendiri merupakan jarak antara kesucian,kebaikan,dan keihklasan yang sudah lama tertera didalam al-Qur'an.

Maka tidak bisa di pungkiri dan tidak berlebihan jika al-Qur'an diyakini sebagai sumber pokok kehidupan yang di dalamnya terdapat petunjuk, hukum serta prinsip-prinsip yang bersifat umum dan menyeluruh. Terkait dengan implementasi petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT tersebut, idealnya umat Islam yang langsung memiliki al-Qur'an sebagai kitab yang telah mencakup segala aspek, berada di barisan depan peradaban dengan kemajuan-kemajuannya, dengan keseimbangan pengembangan kehidupan material maupun spiritual sebagaimana tuntunan-tuntunan yang diberikan Allah SWT dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Fenomema umat Islam saat ini pun sangat memprihatinkan banyak contoh-contoh dari perilaku umat Islam bahkan umat non Islam didunia ini yang sangat menyimpang dari ajara-ajaran kefitrahan manusia tersebut seperti maraknya orang-orang yang melakukan operasi transgender, homo seksual,korupsi dan lain-lain.Contoh-

---

<sup>13</sup>Basuni Faudah. 1977. Tafsir-tafsir al-Qur'an; pengenalan dengan metodologi tafsir. Terj. H.M Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir wa Manahijuh*. Bandung: PUSTAKA

<sup>14</sup> Jurnal study Islam, Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) diterbitkan oleh program pascasarjana UIN raden fatah ,palembang.

contoh tadi merupakan contoh yang sangat jelas dan nyata dimata kita saat ini. Dan perilaku tersebut sangatlah berlawanan dengan ajaran ke fitrahan.<sup>15</sup>

Di dalam segi sejarah pun sudah sangat banyak fenomena-fenomena yang berlawanan dengan ke fitrahan seorang manusia. Ketika dizaman nabi Luth AS,terjadinya musibah yang diberikan Allah SWT kepada kaum nabi Luth AS. yang disebabkan oleh perilaku menyimpang mereka yaitu perilaku homoseksual.Adapun ketika di zaman nabi Musa AS sebagaimana kita ketahui bahwa ambisi dari seorang raja Mesir kuno pada saat itu yang terkenal bernama Fir'aun sangatlah berlawanan dengan ajaran ke fitrahan manusia yaitu dia menganggap bahwa dirinya adalah sebagai sosok tuhan alam semesta ini. Itusemua merupakan contoh-contoh ketidak benaran tentang fitrah didalam sejarah dan di kekal kan kisahnya didalam al-Qur'an.

Fitrah merupakan kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secarafitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran,namunkarena faktor internal yang mempengaruhinya,ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.<sup>16</sup>

Fitrah juga terkait denganIslam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan

---

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Yogyakarta; Penerbit TERAS, 2009, h. 36.

Muhammad adalah utusan Allah yang menjadikan seorang muslim.<sup>17</sup>

Banyak ahli yang melakukan kajian tentang manusia dari segi manusia sebagai subyek: manusia sebagai pelaku berbagai kegiatan sehingga melahirkan disiplin ilmu seperti ilmu alam, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Ataupun manusia sebagai obyek atau sasaran dalam berbagai kajian ilmu pengetahuan. Berbagai ragam keilmuan itu juga tidak akan lepas dari identitas esensial manusia yaitu identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia juga menentukan sesuatu sebagaimana adanya dari awal terjadinya sampai menuju kepada akhirnya.<sup>18</sup>

Di dalam al-Qur'an, ada banyak ayat yang berbicara tentang fitrah, sebagaimana ayat berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*(“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui Q.S Ar-rum: 30)*

Dalam surat ar-Rum ayat 30 ini memang lah tidak ditemukan *asbabun nuzul* yang akurat tetapi di dalam rangkaian surat ini dijelaskan dengan seksama bahwa agam

<sup>17</sup>Yasien Mohamed, *Insan Yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Jakarta; Penerbit Mizan, 1997, h. 20.

<sup>18</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 146-147.



Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nya kehakikatan fitrah manusia yang mana Allah SWT benar-benar telah menetapkan fitrah manusia itu sendiri dari awal terwujud sampai akhir kelak.

Dan ada juga di dalam surat at-Tiin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” ( At-Tin : 4 )*

Ayat di atas berbunyi tentang keadaan pasca diciptakan manusia ketika itu dan sangatlah sempurna diantara ciptaan makhluk yang lain, tetapi jika kita menela'ah ayat ini dengan pengamatan yang mendalam maka kita bisa melihat isyarat-isyarat yang menunjukkan bahwa bukan hanya dalam keadan fisik saja kesempurnaan manusia itu tetapi juga sempurna didalam bentuk rohaninya juga, dan ini termasuk kedalam makna fitrah manusia.

Maka kandungan makna dan point yang perlu kita ambil dan harus kita praktekan dalam kehidupan kita ialah bahwa kita harus selalu menjalankan ajaran agam Allah SWT dengan rasa ikhlas dan jujur serta lurus tanpa menyimpang dari ajaran Nya karena itu merupakan fitrah kita sebagai umat manusia. Dan tidak ada perubahan di dalam fitrah seseorang yang mana manusia sendiri pada hakikatnya makhluk ciptaan Nya yang paling mulia. Tetapi banyak fenomena pada saat ini bahwa manusia-manusia itu sendiri lupa akan kehakikatan fitrahnya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mencoba menggali sejauh mana al-Qur'an menerangkan makna hakikat fitrah, sehingga terungkap penyebab-penyebab yang menyebabkan manusia-manusia lalai dan lupa akan fitrahnya,

dan tidak lupa juga mencari jalan untuk solusi menagkal dan membenahi perilaku kita yang selama ini keliru dan salah dalam menyikapi sikap kefitrahan manusia itu sendiri.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. apa makna fitrah dalam al-Qur'an menurut tafsir isyari ?
2. Bagaimana implementasi konsep fitrah di era modern?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna fitrah ke dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui implementasi konsep fitrah di era modern.

#### **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga perkembangan wawasan atas studi al-Quran, dan juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan dan referensi atau lainnya bagi yang ingin memperdalam khazanah ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat maupun kalangan akademisi dan lainnya, untuk menambah wawasan, serta bagaimana mengamalkan dan mempraktikkan makna fitrah sebagaimana mestinya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Diskusi terkait makna hakikat tentang fitrah ini bukanlah sebuah objek kajian baru, hal ini tentu sudah

banyak yang menelitinya. Baik itu menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, ataupun tokoh-tokoh hermeneutika dan lainnya. Semua penelitian dilakukan dengan pendekatan yang berbeda-beda sehingga menghasilkan ijthad yang beragam.

Diantara bentuk penelitian yang telah dilakukan terkait makna kakikat fitrah ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Ubaidillah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018 dengan judul “Konsep Fitrah Menurut Hadist Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Keluarga Pada Akidah Anak” pada pembahasan skripsi tersebut menjelaskan makna fitrah dalam al-Qur’an dan hadist, bahwa fitrah dalam al-Qur’an selalu bermakna kembali kepada kehakikatan yang baik. Berbeda dengan skripsi yang akan peneliti bahas, peneliti akan menguraikan mendalam terkait tentang fitrah secara mendalam dan memahami kajian fitrah tersebut dengan makna dzahir dan batin perspektif tafsir isyari.<sup>19</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Peran Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Anak (Tela’ah Hadist Fitrah)” ditulis oleh Ulfiyati Ulfa pada tahun 2017 di IAIN Salatiga, skripsi ini membahas tentang banyak orang-orang khususnya orang tua yang kurang faham dalam membentuk karakter anak. Dan didalam skripsi ini dibahaslah berbagai macam cara metode dalam mendidik anak melalui tela’ah hadits fitrah. Lain dengan skripsi yang akan peneliti kupas, peneliti akan menelaah makna hakikat fitrah secara menyeluruh di dalam al-Qur’an dan

---

<sup>19</sup> M.Ubaidillah, skripsi “Konsep Fitrah Menurut Hadist Fitrah dan Implikasinya Dalam Pendidikan Keluarga Pada Akidah Anak” UINWalisongo Semarang 2018,12-10-2020.

perspektif tafsir isyari. Dan kajian peneliti merupakan kajian tematik.<sup>20</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh ananda Khusairi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2008, dengan judul “Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam”. Skripsi yang ditulis oleh ananda Khusairi membahas tentang pola pendidikan terhadap anak, yang mana penulis tersebut mengambil contoh dari imam Al-ghazali untuk menanamkan pendidikan fitrah seorang manusia dari kecil. Sedangkan pembahasan yang akan peneliti uraikan pada skripsi ini ialah bahwa peneliti akan menggali sejauh mana al-Qur’an berbicara tentang ruang dan lingkup apa saja tentang makna fitrah.<sup>21</sup>
4. “Fitrah Kebertuhanan Manusia Dalam Al-Qur’an”, merupakan judul skripsi yang dibahas oleh Rusiana mahasiswi IAIN Ponorogo pada tahun 2019. Pada tema ini saudari Rusiana berkeinginan untuk mengupas apa makna dari seorang manusia dan apa hakikat seorang manusia melalui rangkaian fitrah. Perbedaan dengan skripsi yang akan peneliti bahas, makna hakikat fitrah yang ada di dalam al-Qur’an perspektif tafsir isyari dan lebih fokus ke makna menyeluruh yakni dzahir dan batin tadi dan semua yang berkaitan dengan hakikat fitrah.<sup>22</sup>
5. Skripsi yang ditulis oleh Mas’ud dari IAIIG Cilacap pada tahun 2011 dengan judul “Konsep Fitrah Dalam Surah Ar-Rum Ayat 30 Dan implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam” berkesimpulan bahwa konsep fitrah

---

<sup>20</sup> Ulfiyati Ulfa, skripsi IAIN Salatiga “Peran Keluarga Sebagai Pembentuk Karakter Anak (Tela’ah Hadist Fitrah)“, 2017, 12-10-2020.

<sup>21</sup> Khusairi, skripsi “Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam” UIN Malang 2008, 12-10-2020.

<sup>22</sup> Rusiana, skripsi “Fitrah Kebertuhanan Manusia Dalam Al-Qur’an”, IAIN Ponorogo, 2019,12-10-2020.

sangatlah mendukung di dalam pendidikan Islam. Sedangkan peneliti akan membahas makna secara menyeluruh dan mengambil pandangan dari beberapa ayat yang dzahir dan mencari makna batin nya dari ayat-ayat dzahir tersebut.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian pustaka yang telah peneliti temukan di atas, maka peneliti merasa perlu menindak lanjuti penelitian ini

## G. Metode Penelitian

Setelah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami terhadap suatu permasalahan itu, dapat dikembangkan menjadi sebuah karya ilmiah, maka perlu untuk seseorang menggunakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian. Demikian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan, untuk itu diperlukan hal-hal sebagai berikut:

### a. Jenis penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>24</sup> Yaitu penelitian dengan mendalami, mencermati, menelaah, dan

---

<sup>23</sup> Mas'ud, skripsi "Konsep Fitrah Dalam Surat Ar-Rum Ayat 30 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam", IAIIG Cilacap, 2011, 12-10-2020.

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodolgi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), jilid 1, h. 3.

mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan dan digunakan untuk memperoleh data, penulis mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan permasalahan fitrah dilihat dari analisis tafsir isyari.

### **b. Sifat penelitian**

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis (menggambarkan) maksud dari penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi atau suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, mengenai fakta-kakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.<sup>26</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan analisis sendiri, sebagaimana yang dikutip oleh Kaelan M.S dari Patton yaitu: suatu proses mengatur untuk data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dari suatu uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran dan interpretasi data.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi atau menggambarkan tafsir tentang pembahasan fitrah dan menganalisa baik dari *asbabun nuzul*

---

<sup>25</sup>M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002), h. 45.

<sup>26</sup> Kaelan, M.S, metode penelitian kualitatif bidang filsafat ( yogyakarta: pradigma 2005) h. 58.

<sup>27</sup> Ibid. 68.

ataupun penafsirannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menela'ah dan menguraikan berbagai macam pandangan mufassir dalam memandang ayat al-Qu'ran tentang fitrah.

### c. Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli<sup>28</sup> atau data autentik yaitu data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber yang dimaksud terpilah ke dalam dua golongan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>29</sup>

Adapun sumber primer yang dimaksud adalah, kitab-kitab tafsir terutama kitab-kitab tafsir isyari, yaitu dari kitab *Haqa'iq At Tafsir* karya Abu Abdurrahman As Sulami, *Al Kasyf wa Al Bayan* karya Ahmad bin Ibrahim an-Naisaburi, *Tafsir Ibn Arabi* karya Ibnu Arabi, dan *Ruh Al Ma'ani fi Tafsir Alquran Al Azim wa As Sab'i Al Masani* karya Syihabuddin Mahmud Al Alusi. Tetapi dalam penulisan karya ilmiah ini penulis hanya mengambil pokok pembahasan dari dua kitab tafsir isyari saja yaitu kitab *tafsir ruhul ma'ani* dan kitab *tafsir annaisabury* hal ini dilakukan dikarenakan dua kitab itulah yang lebih menggali makna fitrah seara umum. Dengan melihat kitab-kitab tersebut peneliti mengumpulkan penafsiran-penafsiran menjelaskan secara menyeluruh.

---

<sup>28</sup> M. Iqbal Hasan ,pokok-pokok materi metodologi dan aplikasinya ,jakarta 2002 h. 82.

<sup>29</sup> Winarno Surahmad, pengantar penelitian ilmiah dasar, metode dan tehnik bandung, 2004 h.134.



Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada<sup>30</sup> yaitu sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer dan sebagai pelengkap data-data primer.<sup>31</sup> Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Seperti buku-buku yang membahas tentang fitrah, majalah, naskah-naskah, catata, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan makna fitrah.

Data-data lainnya adalah biografi periwayat tafsir atau mufassir dan pandangan ulama kritikus tentang makna fitrah dan sebagainya untuk keperluan menelaah tafsir ayat. Dan juga buku-buku untuk penunjang selain dari sumber primer yaitu buku-buku tentang tafsir isyari, ayat-ayat yang berkaitan dengan fitrah, kamus, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya.

#### **d. Metode Pengolahan Data**

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang sudah ada, agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun pengolahan data yang diterapkan :

1. Metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tafsir tentang makna hakikat fitrah.
2. Analisa, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya di analisa, dijelaskan atau di interprestasikan sehingga

---

<sup>30</sup> M. Iqbal Hasan ,pokok-pokok materi metodologi dan aplikasinya ,jakarta 2002 h. 82.

<sup>31</sup> Saefuddin Azwar, metodologi penelitian ( Yogyakarta: pelajar offset, 1998 ) h. 91.

diperoleh pengertian yang jelas.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini peneliti menganalisa melalui pendekatan tasawwuf.

#### **e. Analisi data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil mengumpulkan kitab, catatan dari berbagai kitab, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>33</sup> Dalam proses analisis data ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik,<sup>34</sup> guna mendeskripsikan, menguraikan, serta menjelaskan secara detail tentang bagaimana keterangn al-Qur'an terhadap makna fitrah, yang kemudian peneliti menganalisis data tersebut.

#### **f. Pengambilan kesimpulan**

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, dimana proses menuju sebuah kesimpulan memerlukan perhatian mendalam dari awal pembahasan. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah di uraikan kemudian di ambil kesimpulan dari umum ke khusus.

---

<sup>32</sup> Wanarmo Surakhmat, pengantar penelitian ilmiah ( Bandung 1990 ) h. 140.

<sup>33</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 244.

<sup>34</sup> Duwi Priyanto, "Panduan praktis olah Data", (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2017), h. 39.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan dan untuk menjadikan skripsi ini lebih komprehensif dan sistematis serta mudah dipahami maka dalam skripsi ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama** merupakan bab pendahuluan yang berisikan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada dasarnya pada bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih merupakan pertanggung jawaban ilmiah peneliti.

**Bab kedua** berisikan pembahasan tentang seputar makna fitrah, kemudian pandangan tafsir isyari tentang fitrah, penafsiran ayat fitrah di era klasik dan kajian fitrah di dalam tafsir isyari.

**Bab ketiga** berisikan tentang makna tafsir isyari itu sendiri, macam-macam kitab tafsir isyari, dan tokoh-tokoh mufassir tafsir isyari, metode tafsir yang dipakai di dalam tafsir isyari, penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan fitrah.

**Bab keempat** berisikan tentang analisis tafsir ayat 30 surat ar-Rum dan menela'ah implementasi dari konsep fitrah di era modern.

**Bab kelima** berisikan penutup yang merupakan kesimpulan dari kajian secara keseluruhan. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, serta dilengkapi saran-saran.



## BAB II

### TINJAUAN TENTANG FITRAH DAN TAFSIR ISYARI

#### A. Pengertian Fitrah

Abu A'la al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaqwa'anya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim.<sup>35</sup> Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya. Sehingga uraian Al-Maududi mengenai peletakan pengertian konsep fitrah secara sederhana yakni menunjukkan kepada kalangan pembaca bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada *Khaliknya*.<sup>36</sup> Mengenai fitrah dalam al-Qur'an manusia disebut dengan berbagai macam sebutan diantaranya: *al- Basyr, al- Insan, an- Nas*, dan konsep bani Adam yang dalam hal ini sebagai penolakan terhadap teori Darwin tentang evolusi bahwa manusia adalah keturunan dari kera. Adapun pemahaman tentang peran manusia sangat erat kaitannya dengan sebutan yang disandangnya.

---

<sup>35</sup> Dawam Raharjo, 1999, *Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* LPP: Yogyakarta, 1999), h. 35.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 36.

### a. Konsep Al- Basyr

Manusia dalam pola *al-Basyr*, dipandang dari pendekatannya biologis. Sebagai makhluk biologis adalah manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok kedalam bentuk fisik material, yaitu berupa tubuh kasar (ragawi).<sup>37</sup> Berdasarkan konsep al-Basyr, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis yang lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia sangat terikat kepada kaidah-kaidah prinsip kehidupan biologis yang lain seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan untuk menuju tingkat kematangan serta kedewasaan. Manusia memerlukan makan, minum dengan kreteria yang halal serta bergizi. Seperti pada QS An-Nahl, ayat: 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ

مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (Q.S An-Nahl, ayat: 69).

Ayat diatas memberikan pengertian bahwa, Allah telah menyediakan semua bentuk makanan dan minuman bagi manusia, namun manusia di berikan Allah juga batasan akan

---

<sup>37</sup>Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017 KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM Muallimin Universitas Negeri Lampung.

makanan dan minuman tersebut yang halal namun tidak baik, makanan halal dan baik serta makanan yang haram. Dalam hal makanan dan minuman Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surat Abasa ayat 24 yang berbunyi "Hendaklah manusia memperhatikan makanannya". Dalam al-Qur'an ditemukan perintah makan sebanyak 27 kali dalam berbagai konteks dan arti, yang selalu menekankan salah satu dari dua sifat yakni halal (boleh) dan *Tayyib* (baik), bahkan ada empat ayat yang menggabungkan kedua perintah tersebut, yaitu: Q.S 5: 88: 2:168 : 8:69 : dan 16:114.<sup>38</sup>

### **b. Konsep Al- Insan**

Al-Insan terbentuk dari akar kata *Nasiya*, *Nisyu* yang berarti lupa, dari kata *Insu* artinya senang, jinak, harmonis, dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Kembali pada asal kata al-Insan dapat kita pahami bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif dalam tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga diberikan dengan jumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong dirinya ke arah tindakan, sikap, serta perilaku yang negatif dan merugikan.<sup>39</sup>

### **c. konsep An-Nas**

Kosa kataan-Nas dalam al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal

---

<sup>38</sup>Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, Quraisy Syihab 1997.

<sup>39</sup>Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, Jalaluddin 1997.



mengenal “berinterksi”. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-sukusupaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantarakamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya AllahMaha mengetahui lagi Maha Mengenal” *al-Hujurat* : 13.

Hal ini sejalan dengan teori “strukturalisme Giddens” yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter dan prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen social yang bisa mempengaruhi atau di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana dirinya berada dalam konteks sosial.<sup>40</sup>

#### **d. Konsep Bani Adam**

Manusia sebagai Bani Adam, tercantum di tujuh tempat dalam al-Qur’an. Menurut al-Gharib al-Ishfahany, Bani berarti keturunan dari darah daging yang dilahirkan.<sup>41</sup>

Fitrah, bisa jadi kata yang paling sering disebut orang pada saat idul fitri atau lebarantapi yang pasti, fitrah itu bukan soal fisik atau yang tampak kasat mata. Fitrah adalah persoalan batin, soal hatiyang artinyasesuatu yang ada di dalam diri manusia. Dalam bahasa Arab, fitrah dapat diartikan "membuka atau menguak" dan dapat dimaknai

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017, Jalaluddin 2001.

sebagai asal kejadian manusia, keadaan yang suci, atau kembali ke asal.<sup>42</sup>Lain halnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "fitrah" diartikan sebagai sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan. Jadifitrah, bukanlah soal fisik melainkan batin.<sup>43</sup>

Sepanjang manusia masih cinta kepada dunia dan hiasannya, maka fitrah sesungguhnya belum melekat pada manusia itu sendiri. Fitrah itu tidak menghendaki penyakit cinta dunia tetapi bersemayam dalam diri manusia. Tetapi yang dimaksud adalah fitrah manusia cinta pada keindahan, tapi bukan berarti harus diperbudak oleh keindahan. Untuk sebagian orang, fitrah juga bisa dimaknai “kembali ke titik nol”, penulis mengambil gambaran dari kegiatan umat muslim di bulan ramadhan yang mana pada saat sebulan penuh ditempa ibadah puasa dan berjuang untuk melawan hawa nafsu. Maka bila berhasil (khusus yang berhasil), maka si manusia ini akan kembali persis seperti dilahirkan kembali. Maksud manusia yang dilahirkan kembali ialah manusia yang dibebaskan (bukan terbebas) dari dosa dan salah, akibat mampu berjuang melawan hawa nafsu yang biasa ia lakukan atau pun tidak biasa ia lakukan. Sebuah fitrah manusia dalam memperbaiki hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan makhluk lainnya, itulah fitrah.

Sebagaimana kita ketahui yakni untuk di lingkungan masyarakat umum pernah terdengar kalimat bahwa “Fitrah sama dengan kembali ke titik nol”. Mengapa ada kalimat yang mengatakan kembali ke titik nol? Karena angka nol adalah angka netral. Tidak plus tidak minus. Maka Idul Fitri sebenarnya menjadi simbol kefitrahan manusia: yang mana

---

<sup>42</sup>Al Ma'aany , *likulli rosm ma'na*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/fitrah>, online.

<sup>43</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, offline, volume 1.3

kembali kepada keadaan yang suci seperti asalnya lagi. Maka setelah itu, pilihan untuk kedepannya ada di tangan si manusia itu sendiri untuk kembali memilih jalan kehidupannya. yaitu hidup yang mau lebih banyak nilai plus atau minus artinya ialah kehidupan yang condong berpihak kepada kebaikan atau keburukan. Dan siapapun berhak kembali ke fitrah.<sup>44</sup>

Fitrah itulah yang kemudian disebut menjadikan manusia yang lebih takwa, lebih baik, dan lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Fitrah bernilai plus, tapi sebaliknya, yaitu bila puasa hanya sebatas ritual atau seremoni semata, lalu tidak berbekas dalam kehidupan selanjutnya. Apalagi di kehidupan esok, dan gagal untuk memperbaiki diri bahkan tidak menjadi lebih takwa, maka itu tidak lebih baik bahkan menjadi sifat pesimis. Fitrah itu bernilai minus. Fitrah, hakikatnya menjadikan manusia yang hari ini lebih baik dari hari kemarin. Yang artinya hasil dari fitrah itu Orang yang level ketakwaannya lebih baik daripada kemarin. Seseorang yang memahami fitrah, akan selalu bersedia kembali ke titik nol, yaitu mereka yang mampu "menahan diri" dari godaan apapun. Agar tidak terbawa nafsu perut, tidak mabuk akibat kekuasaan, tidak menggilai harta dan pangkat jabatan. Bahkan secara perlahan, mampu mengurangi rasa cinta dunia. Karena dunia itu sendiri bisa menjadi pangkal tolak dari mengeraskan hati dan melemahkan ibadah.


Maka sebagian yang lain bilang, fitrah adalah kewaspadaan. Agar manusia selalu waspada akan dua hal dalam hidupnya, yaitu dosa dan keinginan. Tiap manusia harus mampu menghindari dosa. Karena sifat dosa itu akan selalu bertambah, tidak ada pengurangan terkecuali bagi

---

1. <sup>44</sup> Jurnal, Apa Itu Fitrah, Syarif Yunus, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal.

mereka yang sudah melakukan *taubatan nasuha* dengan ikhlas *wallahu'alam*. Sama halnya dengan keinginan. Karena keinginan selalu mengundang hawa nafsu dan menjadi sebab manusia terjerumus ke dalam kesesatan. Ingin berkuasa, ingin kaya, ingin mengalahkan orang lain semua itu bisa mengantarkan manusia kepadakesesatan maka harus mampu dikendalikan dengan cara memegang teguh prinsip fitrah itu sendiri.

Manusia yang kembali ke titik nol adalah fitrah. Mengapa demikian karena bisa dipastikan, manusia itu mampu menghindar dari dosa sebisa mungkin dan mampu mengelola keinginan tetap terkendali. Tetap berhati-hati dalam mengambil langkah hidup. Karena di zaman sekarang ini, hakikat kehidupan penuh akan dengan godaan yang artinya pilihannya hanya ada dua macam yaitu menggoda atau digoda.



Fitrah merupakan hakikat. Hidup manusia hakikatnya tiada, kosong atau hampa. Manusia ketika sejak lahir, tidak membawa apa-apa, tak kuasa apa-apa. Maka kini pun dan menjelang kematiannya, manusia pun tetap bukan apa-apa, bukan siapa-siapa. Maka hanya Allah SWT yang mampu mengisi tiap manusia. Dan hanya Allah SWT yang berkehendak manusia kelak akan menjadi seperti apa. Maka fitrah kembali ke titik nol, adalah simbol dimulainya "pertarungan" kembali kehidupan manusia. Nol adalah simbol kemenangan bagi penyucian jiwa. Dan semuanya tergantung iman dan takwa si manusianya sendiri.

Kata fitrah juga tidak asing dipendengaran kita saat idul fitri, yaitu fitrah di Idul Fitri. *Idul fitri* adalah perjalanan manusia untuk "menemukan" kembali jati dirinya sebagai manusia seperti aslinya, bukan seperti yang bukan manusia. Maka Idul Fitri menjadi momentum untuk mencapai kesucian

lahir dan batin. Sebuah proses *tazkiyatun nafs*, membersihkan jiwa yang pernah dikotori oleh diri manusia itu sendiri. Ikhtiar melapangkan hati untuk menemui orang tua dan orang-orang yang berjasa. Lalu berani meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain, serta jujur mengakui kesalahan, lalu saling memaafkan itulah fitrah yang paling hakiki. Agar semua yang pernah dan telah beku menjadi cair. Agar kesombongan dan keangkuhan akibat harta dan tahta menjadi sirna. Manusia semakin menyadari bahwa dia bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa.<sup>45</sup>

Dalam al-Qur'an istilah fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, kata fitrah ini muncul dalam berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk madhi, *fi'l mudhari*, *isim fail*, *isim maf'ul* dan *isim mashdar*. Dalam bentuk *fi'il madi* sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk *fi'il mudari'* sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk *isim fa'il* sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk *isim maf'ul* sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim maşdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang. Masing-masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek dan makna tersendiri.

## **B. Perspektif Fitrah Dalam Berbagai Aspek**

### **1. Fitrah Dalam Tinjauan Epistemologis**

Menurut bahasa (etimologi) fitrah berasal dari kosa kata bahasa Arab yakni *fa-tha-ra* yang bermakna kejadian, oleh karena itu fitrah berasal dari kata kerja yang berarti

---

<sup>45</sup>Ibid, h. 2.

menjadikan.<sup>46</sup>Pada pengertian lain interpretasi fitrah secara etimologis berasal dari kata *fathara* yang sepadan dengan kata *khalafa* dan *ansya'a* yang artinya mencipta. Biasanya kata *fathara*, *khalafadan ansya'a* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian menciptakan, menjadikan sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan. Dalam Kamus *al-Munjid* diterangkan bahwa makna harfiah dari fitrah adalah *al-ibtida'u wa al-ikhtiro'u* yakni *al shifat allati yattashifu biha kullu maujudin fi awwali zamani khalqih*. Makna lain adalah *shifatul insan at-tobi'iyah*. Lain daripada itu ada yang bermakna *al dinu wa al sunnah*.<sup>47</sup>

Menurut ajaran Islam, manusia terlahir dengan bawaan naluri yang sesuai dengan Islam dan meyakini keberadaan Tuhan.<sup>48</sup>Naluri ini disebut fitrah, yang didefinisikan sebagai keadaan asal yang murni dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk mengakui kebenaran akan keberadaan Tuhan dan mengikuti petunjuk-Nya.<sup>49</sup>Jika keadaan asal ini kemudian tidak dirusak dengan keyakinan menyimpang dari lingkungannya, manusia bisa melihat kebenaran Islam dan memeluknya.<sup>50</sup>Fitrah manusia membenarkan keberadaan sesuatu yang menciptakannya dan seluruh alam semesta.<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup>Abdul Mujib, *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Darul Falah, Jakarta, 1999), h. 47.

<sup>47</sup>Ibid,h. 48.

<sup>48</sup> Miswanto, *Agama Keyakinan Dan Etika*, Magelang Universitas Muhammadiyah Magelang 2012, h. 11.

<sup>49</sup>Utz, Aisha (2011). *Psychology from the Islamic perspective (dalam bahasa Inggris)*. Riyadh: International Islamic Publishing House. h. 11.

<sup>50</sup>Ibn Taymiyyah (2000). *Ibn Taymiyyah Expounds on Islam (dalam bahasa Inggris)*. Diterjemahkan oleh Muhammad 'Abdul-Haqq Ansari. General Administration of Culture and Publication. ISBN 978-9960043241. h. 3.

<sup>51</sup>Utz, Aisha (2011). *Psychology from the Islamic perspective (dalam bahasa Inggris)*. Riyadh: International Islamic Publishing House. h. 11.

Pada konsep kali ini penulis mengambil dari beberapa ayat yaitu surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*(Q.S Ar-rum: 30)

Manusia membawa potensi untuk beragama yang lurus, yaitu ajaran tauhid, keyakinan tentang ke-Esaan Allah tanpa sekutu.<sup>52</sup> Maksud *لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ* “Tidak ada perubahan pada fitrah Allah”, dari ayat di atas adalah bahwa fitrah itu melekat selamanya pada diri manusia bahkan jika dia mengabaikannya atau sama dengan dia akan terus membawa karakteristik ini.<sup>53</sup>

## 2. Fitrah Dalam Kerangka Pembuktian Ilmiah

Keadaan asal manusia yang meyakini adanya entitas tinggi yang menciptakannya bisa dibuktikan melalui statistik. Mayoritas orang di dunia mengimani Tuhan dengan pola tertentu (meskipun ketidakpercayaan dengan Tuhan tampak semakin populer). Sebagian besar agama di muka bumi ini memiliki konsep wujud yang maha agung atau sadar akan keberadaan Tuhan. Al-Qur’an menyebutkan hal ini:<sup>54</sup>

<sup>52</sup> Miswanto, Agama Keyakinan Dan Etika, Magelang Universitas Muhammadiyah Magelang 2012, h. 11.

<sup>53</sup> Utz, Aisha (2011). *Psychology from the Islamic perspective (dalam bahasa Inggris)*. Riyadh: International Islamic Publishing House. h. 11.

<sup>54</sup> *Ibid* h. 48.



وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

*“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?” (Az-zukhruf 87)*

Dalam ringkasan ayat diatas bisa di pahami dengan seksama bahwa sudah sangat jelas arti yang tersirat di dalam ayat tersebut yakni ketika manusia ditanya dan mereka ditanya siapa yang menciptakan maka jawaban mereka adalah Allah, maka bagaimana mereka dapat berpaling dari Allah, maksud dari konteks berpaling ialah menyembah. Dari kalimat tersebut bisa dimaknai bahwa ketika saat seorang manusia ditanya siapa tuhan mereka maka mereka menjawab Allah dan disitu lah arti kembali fitrah dan sejauh apapun manusia itu melangkah jauh dari jalan ke *ilahiyyan* tetapi ia akan tetap sadar mana jalan kebenaran yang ia tinggalkan.

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّي أَوْ إِنْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِي قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

*“Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Kalau begitu tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?" Katakanlah, "Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri”.(Az-Zumar: 38)*

Dalam ulasan ayat tersebut bisa diartikan bahwa mutlak dari pola pikir manusia itu sendiri jika ditanyakan kepada mereka suatu perihal tentang siapa sang pencipta itu maka mereka akan sentak menjawab Allah. Maka hal mana lagi yang dapat mereka sembah kecuali Allah SWT. Sejenak penulis ingin menggali lebih dalam bahwa potongan dari ayat ini lah yang merupakan salah satu contoh dari penafsiran isyari tentang fitrah. Jika kita lebih mendalami makna kalimat yang tersirat maka sesungguhnya di dalam dasar pemikiran kita sudah ada terbenak gambaran-gambaran sifat keindahan manusia itu sendiri dan itu semua sesuai dengan jalur awal dari kefitrahan manusia.

### C. Penafsiran Ayat Fitrah Menurut Mufassir Di Era Klasik Dan Modern

#### 1. penafsiran ayat fitrah menurut mufassir di era klasik

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fitrah, hanya satu ayat yang secara langsung menyebutkan kata fitrah, yakni surat al-Rum ayat 30. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetap-lah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.* (Q.S. al-Rum 30)

Dari ayat diatas banyak ulama yang memaknai kata fitrah dengan beragam arti, contoh Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Quran al-Azim* memaknai fitrah dengan mengakui ke-Esa'an Allah. Menurutnya, manusia sejak lahir membawa ketauhidan atau setidaknya selalu berusaha mencapai pentauhidan terhadap Tuhannya.<sup>55</sup>

Pada sudut yang lain, fitrah juga bisa berarti ketetapan atau kejadian asal manusia. mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana di ungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodi, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal. Mereka mengucapkan bahwa manusia lahir dengan ketetapan, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia atau kah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang di peroleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi eksogen apa pun termasuk proses pendidikan.

Lebih lengkap al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang di perolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut :

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar. kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berjud daya untuk berpikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat.

---

<sup>55</sup> Tafsir Ibnu Katsir, Abu al-fada'i Ismail bin Umar Bin Katsir Al Qarasy Addamaskus, 1999, juz 8, bab 6, hal 313.

5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>56</sup>

Sedangkan Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

1. Fitrah *al-Munāzzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi *fitrah al-Garīzah*.
2. Fitrah *al-Garīzah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.<sup>57</sup>

Di samping alasan tersebut, ada lagi alasan lain mengenai fitrah berarti agama, yaitu karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini dikuatkan oleh firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.*

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna fitrah dalam pandangan para mufasir di era klasik itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat sebagaimana tertera dengan yang di atas, maka yang di maksud dengan fitrah di sini adalah

<sup>56</sup>Zainuddin, dkk, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta, Ed. Muslih Musa, 1991. Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali, Jakarta, h. 54.

<sup>57</sup> (Muhaimin dan Mujib, 1993: 21) Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda. Karya. Abdul rahman, Roli. 2009. Menjaga Akidah dan Akhlak. Solo, h. 67.

potensi untuk menjadi baik dan juga sekaligus potensi untuk menjadi buruk, atau potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya ialah, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, di sini lah betapa pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam. Sesungguhnya melalui pendidikan itulah maka fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat dihantarkan pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kemampuan dari lingkungan pendidikan yang ada di sekitarnya secara terpola.

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi fitrah berbuat baik, terutama fitrah beragama atau beriman, bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Melihat begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam upaya membimbing dan memelihara potensi fitrah manusia sejak dini, maka dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*khalifatullah*), pencapaiannya hanya

dapat dilakukan dengan cara mengembalikan fitrah manusia sebagai *al-hanif*. dan kesimpulan penafsiran ayat fitrah di era klasik ini memiliki arti bahwa fitrah sendiri merupakan ketetapan keputusan seorang manusia dalam memilih jalan hidupnya, dan fitrah juga memiliki arti sifat-sifat biologis dan bawaan mereka dari lahir serta fitrah pada masa itu di tafsirkan menjadi dua hal yaitu fitrah dari luar yang artinya seorang manusia bisa menjalani fitrahnya melalui faktor luar yang mempengaruhinya dan juga faktor dari dalam adalah timbulnya keinginan dalam mengetahui hal-hal yang belum diketahui dengan dorongan dalam diri sendiri.

## 2. Penafsiran ayat fitrah menurut mufassir di era modern

Yang di maksud dengan periode modern ini adalah di mulai sejak (1254 H/1838 M –1314 H/1896 M)<sup>58</sup>.

Kitab-kitab tafsir yang di karang pada zaman modern ini aktif mengambil bagian mengikuti perjuangan dan jalan pikiran umat Islam pada zaman modern ini.<sup>59</sup> Para mufassir modern ini dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan kemodernan. Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan seluruh bangsa pada semua masa dan setiap tempat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah): (tetap-lah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada*

<sup>58</sup>Nasruddin, Badan,PerkembanganTafsir Al-Qur'an di Indonesia, Solo: Tiga Serangkai, 2003, h. 18.

<sup>59</sup>Departemen. Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya,2010 h. 34.

*perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. al-Rum 30)”*

Menurut mufassir era modern M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Dari surat Ar-Rum ayat 30 tersirat perintah kepada Nabi untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musrikin, karena ketika ayat ini turun di Mekkah, masih cukup banyak gangguan yang terjadi. Makna tersirat yang dipahami dari redaksi ayat di atas merupakan perintah untuk selalu menghadapkan wajah. Maksudnya adalah hendaklah Nabi dan umatnya untuk selalu percaya dan yakin akan kebenaran fitrah dari Tuhan-Nya.<sup>60</sup>

Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa menegakkan wajah kepada agama yang lurus adalah berjalan tetap di atas jalan agama yang telah disyariatkan oleh Allah. Agama yang dimaksud adalah agama hanif, yang sama artinya dengan *al-mustaqim*, yaitu lurus. Tidak membelok kanan dan ke kiri. Hanif ini pula yang disebut untuk agama Nabi Ibrahim As, yang fitrahnya juga bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan dijelaskan, bahwa agama yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad adalah agama *hanif* atau *ash-shirathal mustaqim* itu. Namun, agama Ibrahim yang lurus telah diselewengkan atau dibelokkan dari tujuan semula oleh anak cucunya, Bani Israil dan anak cucu dari keturunan Bani Ismail.<sup>61</sup> Dalam persoalan fitrah, Hamka juga memahami bahwa yang telah Allah fitrakan kepada manusia adalah fitrah yang tetap terpelihara dalam diri seseorang itu sendiri. Artinya, fitrah itu merupakan sesuatu yang murni dan berada dalam jiwa yang belum kemasukan pengaruh lain.

---

<sup>60</sup> Shihab, Tafsir Al-Mishbah, h. 53

<sup>61</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar (Surabaya: Pustaka Islam, 1966), 77



Maka sejak akal itu tumbuh dalam diri manusia, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah. Proses itu beriringan dengan tumbuhnya akal, bahkan bisa dikatakan bahwa dia adalah sebagian dari yang menumbuhkan suburkan akal. Maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitrah atas diri manusia. Menentang atas adanya Allah, artinya ia telah menentang fitrahnya sendiri.

Metode yang digunakan pada periode modern ini yaitu metode *tahlili* dan *muqarin* (komparatif), sama dengan pola yang di jalani pada periode *Mutaakhirin*. Pada periode ini juga muncul pula metode baru yang disebut dengan metode *maudu'i* (tematik), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema atau topik yang dipilih. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut di himpun, kemudian dikajii secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya. Ruang lingkup penafsiran ini lebih banyak diarahkan pada bidang adab (sastra dan budaya) dan bidang sosial kemasyarakatan, terutama politik dan perjuangan.<sup>62</sup>

Menurut penafsiran tafsir isyari di era modern ini fitrah memiliki makna dengan segala bentuk arti belahan (*syiqah*), muncul (*thulu'*), kejadian (*al-ibtida'*), dan penciptaan (*khalqun*).<sup>63</sup> Sifat pembawaan yang sejak lahir.<sup>64</sup>

Menurut Morris L. Bigge dalam bukunya mengatakan bahwa setiap manusia dari golongan, ras, maupun strata sosial, memiliki potensi dasar. Jika dalam Islam istilah potensi ini disebut dengan fitrah, maka dalam literatur barat

---

<sup>62</sup>Nasruddin, Badan, Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, solo, tiga serangkai, 2003, h. 20.

<sup>63</sup> Lois Ma' luf al-Yassu'i, Munjid Fi Lughat, (Libanon : Dar El-Masyrik; 1997), h. 588.

<sup>64</sup>Ahmad Warson Munawawwir, Kamus Arab Indonesia al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 14), h. 1062.

disebut dengan ‚Innate‘ (pembawaan) ‚Basic‘ (sifat dasar), kedua kata ini memiliki arti yang sama karena keduanya merupakan sinonim, yaitu original (asli) dan unlearned (ada denagan sendirinya).

Dalam buku itu di kemukakan bahwa manusia memiliki beberapa kemungkinan sifat dasar atau potensi, yaitu:

1. Berpotensi buruk Manusia yang memiliki potensi buruk ini, secara alamiah akan berkembang menjadi buruk. Dia akan menunjukkan kecenderungan buruk meski mendapat pengaruh dari lingkungan.

2. Berpotensi baik Sebaliknya, jika seseorang memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik. Karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang condung yang baik.

3. Berpotensi netral Dalam posisi ini, manusia pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan apapun, baik maupun buruk. Akan tetapi kedua kecenderungan ini akan ada dalam individu setelah proses interaksi dengan lingkungannya.<sup>65</sup>

Pengertian fitrah yang lainnya menurut Sunnah adalah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana Hadits Rasulullah SAW

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali tetap pada fitrahnya, kedua orang tua nya (memiliki andil dalam)

---

<sup>65</sup>Morris L. Bigge, *learning the Theoris for Teacher*, (New York: Harper and Row Publisher, 1982), h. 16.

menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani atau bahkan menjadi Majusi. (HR. Muslim dari Mu'awiyah).<sup>66</sup>

Di dalam memaknai fitrah 'Abdullah Yusuf 'Ali menafsirkan fitrah dengan istilah agama yang lurus (standard religion) atau *al-Dîn al-Qayyim*. Maksudnya adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama yang diajarkan nabi Ibrahim a.s. yang *hanîf*. Akan tetapi, oleh karena manusia berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, adakalanya manusia berbuat tidak baik. Oleh karena itu, tugas para guru agama atau para ulama untuk meluruskan manusia agar kembali ke dalam agama yang lurus atau agama tauhid/Islam dan kembali kepada Allah SWT yang Maha Esa. Fitrah Allah tersebut tetap dan tidak akan berubah sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>67</sup>

Makna fitrah sangat beragam dikarenakan sudut pandang pemaknaannya berbeda-beda. Secara menurut Ibnu Mazhur kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fathara* (فطر) dari *masdar fathrun* yang berarti belah atau pecah. Dalam Al-quran sendiri dapat ditemukan penggunaan kata fitrah dengan makna *al-insyiqaq* atau *al-syaqq* yang berarti pula pecah atau belah. Arti ini diambil dari lima ayat yang menyebutkan kata fitrah yang objeknya ditujukan pada langit saja. Dalam ayat yang lain juga terdapat penggunaan kata fitrah, namun mempunyai makna *al-khalqah* atau *al-Ibda'*, artinya penciptaan. Arti ini terdapat dalam 14 ayat yang menyebutkan kata fitrah, enam ayat diantaranya berkaitan

---

<sup>66</sup>Imam Muslim, Al-Jami' Şahih al-Musamma' Şahih Muslim (Bairut: Dar al-Ma'ari, vol VIII t.t.), h. 510.

<sup>67</sup>Ali, Imane Halasi, Ali El-afri, Ismahan Halas, Hichem Amari, Mousa Houhamidi, h. 513.

penciptaan manusia, sedangkan sisanya berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi.<sup>68</sup>

Menurut Abdullah Yusuf Ali fitrah beragama adalah bahwa manusia sebenarnya sejak lahir sudah dibekali atau berpotensi memiliki agama yang lurus seperti halnya agama Ibrahim yang hanif.<sup>69</sup>

Di dalam era modern ini pemaknaan fitrah semakin meluas dengan seiring berkembangnya zaman dan kebudayaan sehingga makna fitrah pun harus benar benar memiliki makna yang mampu menopang sifat keluhuran dan keindahan dari sifat fitrah itu sendiri yang di berikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada umat manusia. Di dalam kehidupan, sebenarnya umat manusia sudah memiliki naluri alami yang mengakui fitrah diri mereka sendiri yang mereka miliki dari saat mereka di lahirkan di dunia ini hal ini serupa dengan apa yang di ucapkan oleh Imam Bawani yaitu Secara naluri sebenarnya manusia memiliki kesiapan untuk meyakini Allah SWT. Oleh karena itu dengan adanya pengakuan dan pengetahuan terhadap Allah SWT sebenarnya sudah tertanam secara kokoh dalam diri manusia (fitrah manusia).<sup>70</sup>

Di dalam masa modern ini bisa pahami bahwa makna fitrah itu sendiri memiliki arti sifat bawaan dari awal kejadian, kehidupan, dan akhir hidup mereka dan juga sifat bawaan itu sering disebut sebagai sifat dasar, yang mana sifat itulah yang dapat membawa seseorang menjadi lebih baik atau sebaliknya. Penjelasan era modern ini sudah amat jelas bahwa penafsiran-penafsiran dan juga pemaknaan yang ada

---

<sup>68</sup>Ibnu mazhur, lisan al-arabiy, (Beirut: Dar al-Tarats al-Arabiy, 1992), jilid v, 55.

<sup>69</sup>HarrySantosa, Fitrah Basice Education, (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2018), h.142.

<sup>70</sup>Imam Bawani, Ilmu Jiwa Dalam Perkembangan Konteks Pendidikan Islam, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h.30.

pada era ini sama sekali tidak memiliki perbedaan yang begitu berarti tetapi untuk penjelasan pada era ini makna dari fitrah itu sendiri lebih diperkuat arah dan pemahamannya, sehingga dapat menghasilkan pertahanan yang amat kuat dalam menjaga fitrah serta menjalankan fitrah pada era yang semakin ekstrim dalam berbagai hal yang mana pada era ini lah para kaum-kaum milenial atau kaum muda amat diperdaya dan di jauhkan dari fitrah mereka, sehingga hal itulah membuat kemunduran bagi suatu golongan kaum dan bangsa sehingga pemaknaan dan penafsiran fitrah pada era ini amatlah merinci kepada nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kalangan anak muda.

#### **D. METODE TAFSIR ISYARI**

Proses penulisan tafsir sufi dibuat berdasarkan 2 tahap, tahap pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak kemudian dipindah dalam tahap kedua, tahap ini merupakan tahap penulisan karya yang sifatnya mengongkritkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak. Dalam pengajaran tasawuf, menafsirkan Al-Qur'an merupakan sebuah jalan untuk mengupas arti pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hal ini berlandaskan pada dua tahap dalam menuju khazanah pengetahuan, pertama menggunakan penalaran dan pemikiran rasional, sedangkan yang kedua menggunakan persepsi intuitif langsung. Menurut al-Ghazali salah satu sumber penafsiran yaitu berupa *ilm al-mukashafah* (ilmu penyingkapan) yang merupakan jenis pengetahuan yang berasal dari wahyu serta pengilhaman langsung ke dalam hati.<sup>71</sup> Dan untuk tafsir bi al-isyari. Tafsir ini berdasarkan isyarat dan petunjuk, yang

---

<sup>71</sup>Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 12 Nomor 1 2018, h. 4.

diketahui oleh orang sufi atau orang-orang yang dekat dengan Allah. Bentuk terakhir inilah yang akan dijelaskan seperlunya dalam makalah ini.<sup>72</sup>

Berikut syarat-syarat tafsir isyari, yang ditulis al-Dzahabi :<sup>73</sup>

- b) Tafsir isyari tidak boleh mengingkari makna zhahir dari Al-Qur'an al-Karim.
- c) Adanya nash lain yang menjadi pendukung dan penguat dari produk tafsirnya itu.
- d) Tafsir isyari tidak bertentangan dengan dalil syara' dan rasionalitas ('*aqly*).
- e) Tetap menganggap bahwa tafsir isyari tersebut hanyalah sebuah tafsir bukan makna *zhohir* dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirannya juga harus berdasarkan pemahaman makna *zhahir* terlebih dahulu.

Sebab-sebab mengapa kita harus mengetahui makna zhahir terlebih dahulu sebelum makna batin adalah karena pemaknaan melalui batiniyah tidak akan mungkin tercapai jika tidak mengetahui makna zhahir. Contoh mudahnya adalah bagaimana mungkin seseorang mengetahui ruangan-ruangan di dalam rumah sebelum melewati pintu-pintu kamar itu terlebih dahulu.

#### **a. Macam-macam tafsir isyari**

Dalam hal ini, tafsir isyari memiliki dua kategori yaitu *al-tafsir al-isyari al-shufi* dan *al-tafsir al-isyari al-bathini*.

##### **1. *al-tafsir al-isyari al-shufi***

Tafsir sufi disebut juga tafsir *tamtsili*. Tafsir sufi yang berkarakter *tamtsili* ini melihat bahwa ada pesan-pesan

---

<sup>72</sup>Abdul Basit dan Fuad Nawawi Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019, h. 69.

<sup>73</sup>Ibid, h. 80.

terkandung di dalam teks ayat seperti tentang kisah-kisah para nabi dan rasul serta kisah-kisah lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Misalnya, kisah tentang proses penciptaan Adam mengandung pesan tentang fase perjalanan manusia. Metodologi ini dibangun atas dasar penggalian maksud umum dari narasi ayat. Kaidah yang sering dipakai adalah *al-'ibrah bi umum al-lafazh*. Maksudnya, sebuah ayat dipandang bukan hanya khusus pada *khithab* (pihak yang dituju oleh ayat) yang tersurat, akan tetapi memasukan segala permasalahan yang dapat dianggap dapat dipersamakan (diqiyaskan/dianalogikan) dengan *khithab* ayat.<sup>74</sup>

## 2. *al-tafsir al-isyari al-bathini*.

Sedangkan tafsir *bathini* adalah tafsir yang menitikberatkan pada makna simbolis al-Qur'an, dengan menggunakan metode memalingkan (*yuharrifun*) dan menolak arti eksoterik al-Qur'an. Produk tafsir *bathini* identik dengan kelompok batiniyah. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa kelompok batiniyah dimaksud adalah *syi'ah isma'iliyah*. Bahkan Ibn Taimiyah menambahkan bukan hanya *syi'ah Isma'iliyah*, namun juga *Qaramithah*, Nasiriyah dan para ekstrimis filosof, *mutakallim* dan sufi termasuk dalam kelompok batiniyah yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode *al-bathini*, yang melahirkan karya *al-tafsir al-bathini*.<sup>75</sup>

Adapun menurut Al-Dzahabi, tafsir *isyari* merupakan sub varian dari tafsir sufi dan dalam beberapa literatur ulumul Qur'an banyak mengamini kategori yang dibuat al-Dzahabi ini, yakni tafsir *isyari* ini khusus berkenaan dengan penggalian makna esoterik al-Qur'an di kalangan sufi. Sebagaimana al-Qaththan yang mendefinisikan tafsir *isyari*

<sup>74</sup> Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'rifat, tt), h. 128.

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 123.

sebagai tafsir yang berasal dari *riyadhah ruhani* para sufi sampai pada tingkatan tertentu mampu menyingkap isyarat-isyarat suci di balik ungkapan Al-Qur'an. Tafsir sufistik dalam pandangan al-Dzahabi disebut juga sebagai *al-tafsir al-irsyadi*. Dalam tafsir sufistik ini, al-Dzahabi membagi menjadi dua bagian, yaitu *al-tafsir al-shufi al-nazhari* dan *al-tafsir al-isyari atau al-tafsir al-faidhi*.<sup>76</sup> Penulis lebih condong kepada arah pengertian tafsir isyari yang didefinisikan al-Dzahabi dan pada pemaparan selanjutnya tentang tafsir isyari banyak mengungkap pendapat dari penyusun kitab *al-tafsir wa al-mufasssirun* ini.

Adapun perbedaan keduanya, lanjut al-Dzahabi *pertama*, titik perbedaannya terletak pada corak (*lawn*) tasawwuf penulis. Metodologi *al-tafsir al-shufi al-nazhari* (selanjutnya disebut tafsir sufinezhari) dibangun atas dasar argumentasi teoritis tentang tasawwuf falsafi. Pada umumnya, tafsir ini berdasarkan sudut pandang pembahasan, pengamatan, dan pengkajian sufistik. Sedangkan metodologi *al-tafsir al-isyari* dibangun atas dasar praktek tasawwuf dengan berbagai macam tahapan (*maqam*) sehingga penakwilan atas ayat Al-Qur'an melahirkan penafsiran yang berbeda dengan dimensi lahirnya. Secara umum, tafsir isyari ini menampilkan pengalaman-pengalaman ruhani mufasssir. Penakwilan ini lahir setelah muncul isyarat-isyarat yang nampak bagi pesuluk dan memungkinkan untuk mencari titik temu dengan dimensi lahir yang dimaksud. *Kedua*, titik perbedaannya terletak pada sikapnya terhadap arti bahasa. Tafsir isyari masih mengindahkan makna bahasa sedangkan tafsir nazhari dapat dikatakan memaksa makna atau pengertian ke dalam suatu ayat. *Tafsir sufinezhari* dibuat untuk memperkuat teori-teori tasawwuf falsafi yang dianut mufasssir. Al-Qur'an dibawa

---

<sup>76</sup>Ibid, h. 330.



kepada penafsiran pra konsepsi untuk menetapkan dan mencari akar ajaran mereka.<sup>77</sup>

Tafsir sufi nazhari mempunyai ciri utama yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur suatu karya apakah masuk tafsir nazhari atau isyari. Ciri pertama, tafsir sufi nazhari dipengaruhi oleh teori tasawuf-falsafi yang dianut mufassir. Contohnya penafsiran Ibn ‘Arabi dalam QS. Al-Fajr (89): 29-30 yang bertujuan menguatkan fahamnya, dia memahami ayat “*fadhkullii fi ‘ibadiiwadkhulii jannatii*” bermakna masuklah ke dalam diri kamu (manusia) untuk mengetahui Tuhanmu karena Tuhan itu adalah diri kamu sendiri (manusia). Salah satu jalan manusia untuk mengetahui Tuhan yang ada pada dirinya adalah dengan menyingkap penutup yang ada pada diri manusia yaitu nafsu insaniyah. “jika kamu telah masuk ke dalam surganya maka kamu telah masuk dalam diri kamu, dan mengetahui akan Tuhan, yaitu dalam dirimu”. Al-Dzahabi berpendapat bahwa Ibn ‘Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an telah keluar dari *madlul* ayat yang dimaksudkan oleh Allah.<sup>78</sup>

Ciri yang *kedua* adalah hal-hal yang gaib dibawa ke dalam sesuatu yang nyata atau tampak atau dengan perkataan lain mengqiyaskan yang gaib ke yang nyata. Misalnya, Ibn ‘Arabi menafsirkan QS al-Baqarah (2): 87-101 dengan memaknai Jibril sebagai akal aktif, Mikail adalah roh orbit keenam (*ruh al-falak al-sadis*) sekaligus akalanya yang berimajinasi (*al-mufid*) pada jiwa universal binatang, Izrail adalah roh orbit ketujuh yang bertugas mencabut keseluruhan roh-roh manusia baik dengan tangannya sendiri atau melalui pasukannya kemudian diserahkan kepada Allah. Ciri ketiga adalah tafsir sufi nazhari terkadang tidak memperhatikan

---

<sup>77</sup>Ibid,h. 298.

<sup>78</sup>Ibid,h. 299.

kaidah-kaidah nahwu dan hanya menafsirkan apa yang sejalur dengan ruh dan jiwa para mufassir.<sup>79</sup>

### **b. Karakteristik Tafsir Isyari**

Penggunaan istilah tafsir isyari sering di samakan dengan tafsir esoterik. Kata esoteric berasal dari bahasa Inggris, yang artinya rahasia atau tersembunyi. Dalam bahasa Arab kata tersebut memiliki kesamaan makna dengan kata *bathin*, lawan kata *zhahir*. Secara *etimologi*, batin berarti apa yang dikandung dalam sesuatu (*ma yujad dakhil al-syai'i*), dalam (*al-'amiq*), tertutup (*al-mastur*), yang tersembunyi bagi selain *ahlinya* (*al-maktum 'an ghoiri ahlih*). Dalam kajian ulumul Qur'an, para ahli menjelaskan tafsir isyari dengan merujuk beberapa istilah, seperti al-tafsir al-bathini, altafsir al-faidh, al-tafsir al-shufi, al-tafsir al-ramzi, al-tafsir al-irsyadi. Perbedaan istilah itu sekaligus membedakan karakteristik yang digunakan dalam menakwilkan Al-Qur'an.<sup>80</sup>

Proses penafsiran tafsir isyari ini (esoteric) dalam beberapa literatur studi al-Qur'an termasuk dalam kategori ta'wil,<sup>81</sup> yang secara teknis bermakna hermeneutika<sup>82</sup> simbolis. Tafsir isyari dengan batasan pengertian takwil tersebut mempunyai cakupan yang lebih luas dari pada tafsir sufi. Dengan kata lain, tafsir sufi ini masuk dalam bagian (sub) tafsir esoterik.

Menurut Musthafa Abd Najar, tafsir isyari ialah tafsir ayat al-Quran yang mengungkap dibalik makna yang terlihat, melalui ilham ataupun penyingkapan (mukasyafah) yang

<sup>79</sup>Ibid, h. 330.

<sup>80</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, al-Tamhid fi Ulum al-Qur'an (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islami, 1995), h. 30.

<sup>81</sup>Jalaluddin al-Suyuthi, h. 347.

<sup>82</sup>Richard Palmer, Hermeneutik: Teori Baru Mengenai Interpretasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 123.

diberikan oleh Allah SWT kepada para pelaku tarikat seperti apa yang mereka katakan tanpa menafikan makna dhahir yang ditunjukkan oleh bahasa Arab. Senada dengan Abdul Najar, mendefinisikan tafsir isyari hasil riyadhah ruhiyah seorang sufi kepada Allah SWT, sehingga seorang sufi tersebut bisa menyingkap rahasia-rahasia dan i'tibar dalam wujud isyarat yang suci yang muncul dengan sendirinya didalam hatinya sebagai ungkapan dari terkuaknya rahasia ayat-ayat karena ma'rifat kepada Allah SWT. Karakteristik tafsir isyari yang lain juga merupakan penafsiran yang beranggapan bahwa ayat-ayat al-Quran memiliki isyarat atau tanda, dimana tidak seorangpun mampu menta'wil kecuali orang-orang yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, dengan kebersihan dan kesucian hati mereka.<sup>83</sup>

Tafsir isyari menurut istilah adalah mentakwilkan2 al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya karena adanya isyarat samar yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual, atau hanya diketahui oleh orang yang senantiasa mendekatkan diri pada Allah dan berkepribadian luhur, atau tafsir yang didasarkan pada isyarat-isyarat rahasia dengan cara memadukan makna yang dimaksud dengan makna yang tersurat, ada pula yang memaknai tafsir isyari sebagai sebuah upaya pentakwilan yang berbeda dengan makna zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak.<sup>84</sup>

Dari definisi di atas, dapat kita pahami bahwa tafsir isyari merupakan hasil produk ahli tafsir yang

---

<sup>83</sup> Jurnal, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 12 Nomor 1 2018, h. 4.

<sup>84</sup> Muhammad al-'Azhim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), Juz II, h. 67.

menggolongkan dirinya pada aliran tasawuf. Untuk memperoleh tafsiran ini, diperlukan olah spiritual yang konsisten sehingga mencapai pada suatu tingkatan dimana akan terungkap pada dirinya berbagai isyarat suci dibalik tabir berbagai ekspresi ayat al-Qur'an. Hal itu bisa terjadi, karena kaum sufi berpendapat bahwa setiap ayat mempunyai makna yang zhahir dan batin. Yang zhahir adalah yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin perlu suatu usaha memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik itu, yang hanya dapat diketahui oleh para ahli tasawuf.<sup>85</sup> Usaha yang dimaksud adalah memahami ayat secara mendalam yang terungkap dari jerih payah proses penjernihan dan pensucian hati. Hati bagi para sufi merupakan suatu institusi pemahaman, dan dari sanalah ilmu-ilmu yang sifatnya vertikal diperoleh, oleh sebab itu hati perlu dipelihara kesucian dan kebersihannya dan dilarutkan dalam kegiatan zikrullah semata agar hati dapat berfungsi maksimal.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), h. 357.

<sup>86</sup> *Jurnal al-Fath*, Khoirul Mustangin, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 34-35.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis, 1999, Darul Falah Jakarta.
- Ahmad Syadali. 2000. Ulumul Qur'an II. Cet. II. Bandung : Cv. Pustaka Setia.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih (2001), Ushul fii al Tafsir, maktabah syamilah.
- Ash-Shabuny, M. Hasbi al-Shiddiqy. 1993. Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, Yogyakarta; Penerbit TERAS, 2009.
- Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No. II 2017  
KONSEP FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM Mualimin Universitas  
Negeri Lampung.
- Al Ma'aany , *likulli rosm ma'na*,  
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/fitrah>, online.
- Abdul Basit dan Fuad Nawawi Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019.
- Ahmad Warson Munawawwir, Kamus Arab Indonesia al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet 14).
- Ali, Imane Halasi, Ali El-afri, Ismahan Halas, Hichem Amari, Mousa Houhamidi, h.

- Ahmad Khalil, *Dirasat fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'rifat, tt).
- Basuni Faudah. 1977. Tafsir-tafsir al-Qur'an; pengenalan dengan metodologi tafsir. Terj. H.M Mochtar Zoeni, dari judul asli: *At-Tafsir wa Manahijuh*. Bandung: PUSTAKA
- Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Imam Bawani, Ilmu Jiwa Dalam Perkembangan Konteks Pendidikan Islam, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990).
- Imam Muslim, Al-Jami' Şahih al-Musamma' Şahih Muslim (Bairut: Dar al-Ma'ari, vol VIII t.t.).
- Ibn Taymiyyah (2000). Ibn Taymiyyah Expounds on Islam (dalam bahasa Inggris). Diterjemahkan oleh Muhammad 'Abdul-Haqq Ansari. General Administration of Culture and Publication. ISBN 978-9960043241.*
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Al-Azhar: Jumhur Al-Arabiah,tt).
- Jurnal, Apa Itu Fitrah, Syarif Yunus, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kaelan, M.S, metode penelitian kualitatif bidang filsafat ( Yogyakarta: pradigma 2005).
- Kamus Arab online, *al-'amaany*, 2010-2020.
- KBBI online, versi 2.8, edisi III, Ebta Setiawan, 2012-2019.
- Khoirul Mustangin, Metode Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, offline, volume 1.

Khusairi, skripsi “Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam” UIN Malang 2008, 12-10-2020.

Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002).

M.Ubaidilah, skripsi “Konsep Fitrah Menurut Hadist Fitrah dan Implikasinya Dalam Pendidikan Keluarga Pada Akidah Anak” UIN Walisongo Semarang 2018, 12-10-2020.

Muhaimin dan Mujib, 1993: 21. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda. Karya. Abdul rahman, Roli. 2009. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo.

Mas'ud, skripsi “Konsep Fitrah Dalam Surat Ar-Rum Ayat 30 dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, IAIG Cilacap, 2011, 12-10-2020.

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

Muhammad al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), Juz II.

Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000).

Miswanto, *Agama Keyakinan Dan Etika*, Magelang Universitas Muhammadiyah Magelang 2012.

Muhammad Husain alDzahabi, selanjutnya disebut al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Hadits, 2012), Juz I.



Muhammad Ali Al-Shabuni, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, (Makkah: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003).

M. Sholihin. 2003. Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman. Bandung: CV Pustaka Setia.

Muh. Ainul Fiqih, Makna Ikhlas Dalam Tafsir Al-Tustari Karya Sahl Ibn `Abdullah Al-Tustari, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

Nasruddin, Badan,PerkembanganTafsir Al-Qur'an di Indonesia, Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Pemaknaan Itsmun Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Karya imam al-Alusi, skripsi Nur Yamim, UIN Raden Intan Lampung 2019.

Ruhul ma-ani fii tafsiri al-qur'an al adzim wa sab'ul matsani, Syihabudin Tafsir al tustari, Tustari, mauqi'uttafasir, Bab.

Rusiana, skripsi "Fitrah Kebertuhanan Manusia Dalam Al-Qur'an", IAIN Ponorogo, 2019,12-10-2020.

Richard Palmer, Hermeneutik: Teori Baru Mengenai Interpretasi(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Saefuddin Azwar, metodologi penelitian ( Yogyakarta: pelajar offset, 1998 ).

Yasien Mohamed, Insan Yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam, Jakarta;Penerbit Mizan,1997.

Yunahar Ilyas, Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer,Pustaka Pelajar, Yogyakarta.